

MISTISISME JAWA: STUDI TERHADAP CERPEN “RINTRIK” KARYA DANARTO

Oleh Ririn Juli Hardianti
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Email: ririnjuli1@gmail.com

INTISARI

Hardianti, Ririn Juli. 2019. “Mistisisme Jawa: Studi Terhadap Cerpen *Rintrik* Karya Danarto”. Skripsi (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Cerpen “Rintrik” dalam kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto menceritakan tokoh utama bernama Rintrik, seorang perempuan tua, buta, dan kurus kerempeng yang mempunyai kekuatan jasmani luar biasa. Perempuan tua yang setiap hari bekerja menggali kubur para bayi tersebut mempunyai gagasan-gagasan yang sulit dipahami oleh para tokoh lain, meskipun sudah dijelaskan secara gamblang. Rintrik mempunyai misi untuk membasmi segala penyelewengan. Cara yang dia tempuh adalah dengan menyebarkan gagasan tentang konsep penerimaan diri, kemanusiaan, dan ketuhanan. Gagasan-gagasan tersebut Rintrik sampaikan secara mistis. Di akhir cerita, perjuangan Rintrik untuk membasmi segala penyelewengan harus berhenti karena dia dibunuh oleh Sang Pemburu.

Gagasan-gagasan Rintrik sangat menarik untuk diteliti. Selain disampaikan secara mistis, gagasan tersebut bertujuan membuat kehidupan manusia bahagia dan tenteram. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memaparkan wujud dan makna gagasan mistis dalam cerpen “Rintrik”.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga tahapan. Pertama, penyediaan data dengan sumber-sumber tertulis sebagai referensi yang berkaitan dengan penelitian. Kedua, menganalisis data dengan teori strukturalisme naratif A. J. Greimas, sufi-tasawuf-mistik Jawa, filsafat Jawa, dan hermeunetik Paul Ricoeur. Ketiga, pemaparan hasil analisis data.

Hasil dari penelitian ini adalah rasa ingin membasmi penyelewengan tokoh Rintrik merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang sufi atau mistikus. Gagasan-gagasan mistisnya mengacu pada ajaran mistik Jawa atau kejawen. Meskipun dia gagal menumpas penyelewengan yang dilakukan oleh Sang Pemburu. Tujuan utama dalam hidupnya sebagai seorang sufi telah tercapai, yaitu melihat wajah Tuhan. Sesuai dengan salah satu pokok utama ajaran dalam mistik Jawa.

Kata kunci: Rintrik, hermeunetik, sufi, mistis, kejawen

A. PENDAHULUAN

Karya sastra yang mewakili zaman tertentu dipersepsikan sebagai dunia yang dipenuhi berbagai simbol. Simbol-simbol tersebut berada di sekeliling karya sastra maupun dalam karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu, penafsiran secara tepat perlu dilakukan agar makna yang terkandung di dalamnya dapat terungkap. Hermeunetik merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk menafsirkan sebuah teks termasuk karya sastra.

Hermeunetik merupakan cabang ilmu filsafat yang menyelidiki syarat-syarat dan aturan-aturan metodis yang dibutuhkan baik dalam usaha memahami (*understanding*) makna sebuah teks maupun dalam menafsirkan (*interpretation*) apabila makna tersebut tidak jelas (Kleden, 1997). Kleden juga menambahkan bahwa pada dasarnya, hermeunetik menangkap makna teks tertulis dalam hubungan-hubungan kebahasaan dalam teks (aspek tekstual), hubungan dalam aspek psikologis pengarangnya (aspek autorial), dan hubungan di mana aspek tersebut diproduksi (aspek kontekstual) atau dalam hubungan dengan pembaca (aspek resepsionis).

Salah satu tokoh Strukturalis asal Perancis, Paul Recouer mengembangkan teori hermeunetik tersebut. Recouer (1974: 12) melawan anggapan modernitas dan strukturalisme terhadap hakikat simbol sebagai setiap struktur penandaan yang di dalamnya harfiah, primer, langsung ditunjukkan, dan ditunjukkan pula makna lain

yang tidak langsung, sekunder, dan kiasan yang hanya dapat dipahami berdasarkan makna pertama. Dengan batasan tersebut, Recouer (1997: 13) mendefinisikan interpretasi sebagai usaha akal budi untuk menguak makna tersembunyi di balik makna langsung tampak atau untuk menyingkap tingkat makna yang ddiandaikannya dalam makna harfiah.

Cerpen “Rintrik” karya Danarto mengandung banyak simbol tentang gagasan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Gagasan-gagasan tersebut nampak pada setiap tindakan dan perilaku tokoh Rintrik. Misalnya yakni gagasan bahwa manusia adalah Tuhan. Rintrik mengaku terlahir dari sabda, tidak beranak dan diberanakkan. Dalam cerpen tersebut, para tokoh sulit mengerti apa yang dimaksudkan Rintrik. Kedatangan tokoh Rintrik pun sangat misterius, tidak diketahui asal-usulnya. Dia tua, buta, dan kurus kering akan tetapi nampak berkilauan layaknya manusia suci. Tenaga fisiknya sangat luar biasa, di atas rata-rata manusia lainnya. Rintrik bekerja tanpa mau dibayar, yaitu menggali kubur bagi puluhan bayi setiap harinya.

Gagasan-gagasan Danarto tidak bisa dipisahkan dari persoalan kemanusiaan dan mistis karena keduanya membaaur. Menurut Schimmel (1986: 2-3) jalan mistis tersebut sebagai cinta kepada Yang Mutlak, sebab kekuatan yang mampu memisahkan mistik sejati dari sekadar tapabrata (*asceticism*) adalah cinta.

Schimmel menggunakan istilah tasawuf untuk mistik Islam. Dalam pengertian luas, kata mistik didefinisikan sebagai kesadaran terhadap *kenyataan tunggal*, mungkin disebut kearifan, cahaya, cinta, dan nihil (Nicholson, 1987: 3). Sementara itu, menurut Hasan (dalam Simuh, 1999: 25), tujuan seseorang melakukan tasawuf adalah untuk dapat bersatu dengan Zat Yang Mutlak atau disebut dengan *makrifat*.

Akan tetapi, sesuai lingkungan sosial budayanya, Danarto sebagai pengarang asal Jawa pun lebih menganut mistik Jawa daripada tasawuf. Ada beberapa perbedaan ajaran antara mistik Jawa dengan tasawuf Islam. Misalnya menurut Zoetmulder (1991: 215-216), dalam mistik Jawa, Tuhan bersifat *antropomorphis*—digambarkan memiliki sifat seperti manusia, begitupun manusia memiliki sifat-sifat Tuhan.

Mistisisme Jawa mengenal dua konsep, yakni konsep *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Manunggaling Kawula Gusti*. Konsep *sangkan-paran* adalah keyakinan bahwa manusia harus memahami gerak hidupnya—asal muasal hidup. Hidup merupakan perjalanan pulang kembali ke asalnya (Simuh, 1999: 30). Sedangkan *manunggaling kawula Gusti*

menekankan pada pencapaian *insan kamil* (manusia sempurna) yang dapat menyatu dengan Tuhan karena penghayatan spiritualnya (Simuh, 1999: 30).

Latar belakang Danarto tersebut mempengaruhi karya-karyanya, termasuk cerpen “Rintrik”. Gagasan-gagasan tidak masuk akal dan berbau mistik tertuang dalam simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu. Ricoeur (1997: 13) melihat struktur simbol sebagai intersionalitas ganda. Pertama, menunjuk pada makna harfiah, kedua menunjuk pada makna tersembunyi. Intersionalitas ganda tersebut mengundang interpretasi, sehingga dapat dikatakan bahwa kebutuhan interpretasi muncul dari kebutuhan simbol sendiri. Dengan demikian, hermeunetik berposisi sebagai proses penguraian yang memunculkan makna dari keadaan semula yang tersembunyi. Maka, untuk mengkaji bentuk dan makna mistisisme Jawa dalam cerpen “Rintrik”, alat bedah yang digunakan adalah Hermeunetik Paul Ricoeur.

Dari latar belakang di atas, penulis mengambil judul: Mistisisme Jawa: Studi Terhadap Cerpen Rintrik Karya Danarto.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini berkaitan dengan objek yang akan dikaji yaitu bagaimana wujud dan makna mistisisme Jawa dalam cerpen “Rintrik” karya Danarto ditinjau dari segi hermeunetik Paul Ricoeur. Fokus yang akan dikaji adalah mistisisme Jawa dalam cerpen, oleh karena itu, data-data yang dibutuhkan adalah cerpen “Rintrik”, teori strukturalisme A. J. Greimas, teori sufi-tasawuf-mistik Jawa, filsafat Jawa, serta hermeunetik dan hermeunetik Paul Ricoeur.

Analisis strukturalisme naratif A. J. Greimas digunakan untuk mencari tahu proses pengaluran yang berguna dalam tahap berikutnya, yaitu analisis makna. Strukturalisme tersebut dibagi menjadi dua pokok, yaitu struktur lahir (penceritaan) dan struktur batin. Dalam struktur batin terdapat dua hal pokok yakni analisis sintaksis dan tataran diskurtif (tiga poros semantik). Pada analisis sintaksis terdapat analisis struktur aktan dan fungsional.

Dalam menggali makna dalam cerpen, perlu dicari tahu mistisisme Jawa yang terdapat pada setiap tindakan dan gagasan tokoh Rintrik. Namun sebelum itu, untuk mencari indikasi adanya mistik Jawa tersebut perlu adanya teori sufi, tasawuf, dan mistik Jawa agar tidak keliru apakah arah mistik tersebut ke pesantren (tasawuf, mistik Islam) atau ke

Islam Kejawen. Untuk mencari indikasi adanya pelaku mistik (sufi), indikator yang digunakan ada lima: *pertama*, peningkatan moral; *kedua*, pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak; *ketiga*, pengetahuan intuitif langsung, yaitu metode pemahaman hakikat realitas di balik persepsi indrawi dan penalaran intelektual; *keempat*, ketentraman atau kebahagiaan; dan *kelima*, penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan (Schimmel, 1986: 2-3).

Sedangkan untuk mencari adanya indikasi mistisisme Jawa, indikator yang digunakan ada dua karena mistik Jawa, yang terdapat pula pada filsafat Jawa, mengenal dua konsep, yakni konsep *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti*. Konsep *sangkan-paran* adalah keyakinan bahwa manusia harus memahami gerak hidupnya—asal muasal hidup. Hidup merupakan perjalanan pulang kembali ke asalnya (Widijanto, 2018: 111). Sedangkan *manunggaling kawula Gusti* menekankan pada pencapaian *insan kamil* (manusia sempurna) yang dapat menyatu dengan Tuhan karena penghayatan spiritualnya (Simuh, 1999: 25). Ada beberapa perbedaan ajaran antara mistik Jawa dengan tasawuf Islam. Misalnya dalam mistik Jawa, Tuhan bersifat *antropomorphis*—digambarkan memiliki sifat seperti manusia, begitupun manusia memiliki sifat-sifat Tuhan (Zoetmulder, 1991: 215-216). Namun, persamaan yang sempurna antara Tuhan dengan ciptaan-Nya tidak diakui. Hal tersebut diistilahkan dengan *tunggal tan tunggal* ‘satu tapi tidak satu’ karena emanasi memberikan perubahan (Dandang Gula, dalam Zoetmulder, 1991:116).

Setelah indikasi gagasan mistis dan mistisisme Jawa tersebut terkumpul, penulis menggunakan teori hermeunetik Paul Recoeur untuk menganalisis maknanya.

C. LANDASAN TEORI

Untuk menganalisis permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan landasan teori yang tepat. Noor (2010:11) menyatakan bahwa teori sastra adalah prinsip-prinsip umum mengenai definisi ilmu sastra, pengertian sastra, hakikat dan fungsi karya baik puisi maupun fiksi, segi intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, pendekatan-pendekatan dalam sastra, genre sastra, bahasa karya sastra, sumbangan-sumbangan ilmu bantu dalam penelitian sastra, hubungan karya sastra dengan aspek sosial budaya, dan lain-lain.

Dalam penelitian sastra dibutuhkan teori yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat membantu penulis untuk menganalisis permasalahan yang hendak

diungkapkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori strukturalisme A. J. Greimas, hermeunetik Paul Ricoeur, serta teori Sufi, Mistis, dan Mistisisme Jawa, serta Filsafat Jawa.

1. Teori Strukturalisme Naratif A. J. Greimas

Analisis struktur merupakan prioritas utama sebelum yang lainnya karena dengan analisis struktur, kebulatan makna intrinsik dapat digali dan ditangkap (Teeuw, 1984: 61). Lebih lanjut, Teeuw (1984: 135) memaparkan bahwa analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secara detail, cermat, teliti, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek sastra yang menghasilkan makna menyeluruh.

Menurut Greimas, analisis naratif dibagi menjadi dua struktur, yaitu struktur lahir dan batin. Struktur lahir adalah tataran bagaimana cerita dikemukakan (penceritaan). Sedangkan struktur batin adalah struktur imanen yang meliputi: a) tataran analisis sintaksis naratif (skema aktan dan skema fungsional) dan b) tataran diskursif (tiga poros semantik) (Taum, 2011: 141).

2. Teori Hermeunetik Paul Ricoeur

Menurut Hardiman (2003: 36), hermeunetik berasal dari kata kerja bahasa Yunani, *hermeneuo*, yang memiliki arti mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata. Kata kerja tersebut juga bermakna “menerjemahkan” dan bertindak sebagai “penafsir”. Hermeunetik dapat diartikan sebagai usaha untuk beralih dari sesuatu yang relatif gelap menuju sesuatu yang lebih terang. Lebih lanjut, Hardiman (2003: 37) menjelaskan bahwa hermeunetik merupakan fenomena khas manusia karena salah satu gejala yang membedakan manusia dengan hewan adalah penggunaan lambang-lambang terutama bahasa.

Pemikiran Ricoeur terhadap simbol-simbol dianggap sebagai dasar analisis hermeunetiknya. Ricoeur (1969: 349) mengungkapkan bahwa permasalahan simbol muncul berkaitan dengan sikap tertentu manusia terhadap modernitas. Modernitas ditandai dengan “kelupaan” akan hierofani (penampakan dari yang Kudus). Hal tersebut akibat dorongan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan manusia melalui pengolahan alam secara teknis semata. Lebih lanjut, Ricoeur mendeskripsikan hermeunetik sebagai

kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegesis, dengan kata lain, sebuah interpretasi teks partikular atau kumpulan tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebuah teks.

3. Teori Sufi, Mistis, dan Mistis Kejawen

Ada beberapa pendapat terkait asal-usul kata tasawuf. Syukur (1999: 9-10) mengungkapkan bahwa sufi berasal dari kata *suf* 'bulu domba', *safa* 'bersih', dan *saf* 'barisan'. Pendapat bahwa sufi berasal dari kata *suf* 'bulu domba' dikaitkan dengan pakaian yang sering dipakai oleh para sufi, yaitu wool kasar dari bulu domba. Pakaian tersebut wujud kesederhanaan atau proses sosial terhadap kemewahan masyarakat pada masanya. Sedangkan pendapat bahwa sufi berasal dari kata *safa* 'bersih' dan *saf* 'barisan' dikaitkan dengan kebersihan hati para sufi tersebut.

Pada dasarnya, tasawuf adalah ajaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga orang tersebut dapat melihat-Nya dengan mata hati dan ruhnya menyatu dengan ruh Tuhan (Nasution, 1978: 83). Meskipun kata mistik dan tasawuf itu berpadanan, istilah tasawuf mengandung konotasi religius, luhur, dan menggambarkan kebersahajaan. Oleh karena itu, hanya tasawuf yang cocok digunakan bagi penganut mistik beragama Islam (Nicholson, 1987: 3-4).

Berbeda dengan tasawuf, mistik Jawa menekankan pada pencapaian *insan kamil* (manusia sempurna) yang dapat menyatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*) karena penghayatan spiritualnya. Ajaran tersebut hampir menjadi ajaran pokok kepustakaan Islam Kejawen. Ajaran mistik kepustakaan Islam kejawen bersifat sinkritisme—dipadukan dengan tradisi Jawa yang terpengaruh ajaran Hindu-Buddha. Selain itu, ajaran ini juga bersumber dari sikap para sastrawan dan bangsawan pada masa tersebut (Simuh, 1999: 262-263).

4. Teori Filsafat Jawa

Menurut Firdausy (2017: 102-103), falsafah Jawa disampaikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan, renungan-renungan, perlambangan, dan kiasan dalam karya sastra. Karya sastra Jawa disebut sebagai sastra *piwulang* dan bersifat didaktis karena mengandung falsafah hidup secara mendalam. Falsafah tersebut mencakup hakikat tuhan, manusia, dan alam semesta sebagai kesatuan integral (menyeluruh) yang dikaji secara mendalam (*radix*).

a. Sangkan Paraning Dumadi

Secara harfiah, *sangkan* berarti “dari mana” dan *paran* berarti “ke mana”. Maksudnya adalah sebuah konsep yang menanyakan asal mula (dari mana) dan ujung (akan ke mana) penciptaan seluruh alam semesta (Firdausy, 2017: 106). Konsep *sangkan paran* bertujuan untuk menanyakan awal dan akhir penciptaan seluruh isi alam semesta.

b. Ngudi Kasampurnaan

Prinsip *ngudi kasampurnaan* dalam falsafah Jawa menurut Ciptoprawiryo (2000: 14) dalam bukunya berjudul Falsafah Jawa, berarti cinta kesempurnaan atau berusaha mencari kesempurnaan (*ngudi kasampurnaan*).

c. Manunggaling Kawula Gusti

Manunggaling kawula Gusti menekankan pada pencapaian *insan kamil* (manusia sempurna) yang dapat menyatu dengan Tuhan karena penghayatan spiritualnya (Simuh, 1999: 25).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Cerpen “Rintrik” dengan Pendekatan Analisis Naratif Greimas

a. Struktur Lahir: Penceritaan Cerpen “Rintrik” dalam Kumpulan Cerpen *Godlob* Karya Danarto

Analisis pengaluran dilakukan atas identifikasi urutan-urutan teks atau sekuen. Ketika menentukan alur sebuah karya sastra, yang harus pertama kali dilakukan adalah dengan mencari unsur terkecilnya—disebut sekuen (*sequence*). Barthes (dalam Sunendar, 2005: 71) mendefinisikan sekuen sebagai satuan-satuan kecil bermakna atau peristiwa-peristiwa berurutan yang digabung menjadi satuan cerita. Sekuen dibentuk oleh setiap ujaran yang membentuk satuan makna (Zaimar, 1990: 33). Pada cerpen “Rintrik”, terdapat 11 sekuen dengan 45 sub-sekuen. Sekuen-sekuen tersebut adalah gambaran situasi awal lembah di lereng gunung (2 sub-sekuen), gambaran kondisi lembah di lereng gunung (4 sub-sekuen), gambaran kedatangan tokoh Rintrik yang misterius (3 sub-sekuen), gambaran konsep kemanusiaan tokoh Rintrik (4 sub-sekuen), gambaran kebijaksanaan tokoh Rintrik (2 sub-sekuen), gambaran konsep ketuhanan Rintrik (1 sub-sekuen), gambaran penerimaan diri tokoh Rintrik (2 sub-sekuen), gambaran kritik tokoh Rintrik untuk pemimpin lembah (2 sub-sekuen), gambaran

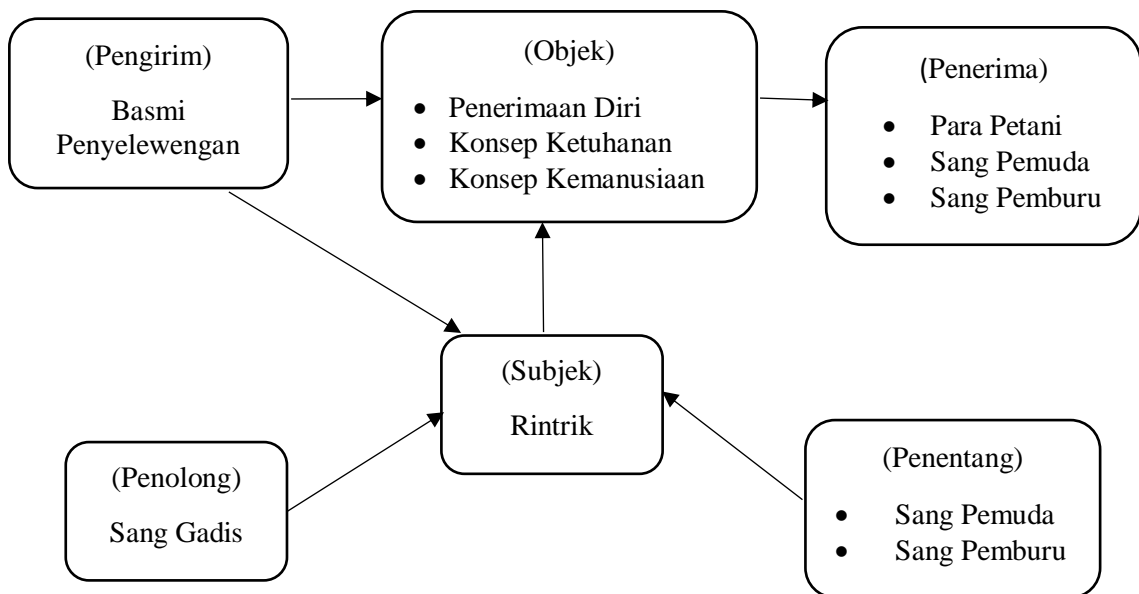
kemistisan tokoh Rintrik dalam mengubur para (bangkai) bayi (1 sub-sekuen), gambaran pertemuan tokoh Rintrik dengan pemuda yang dikhianati (8 sub-sekuen), gambaran pertemuan tokoh Rintrik dengan Sang Gadis Murni (6 sub-sekuen), gambaran pertemuan tokoh Rintrik dengan Sang Pemburu (10 sub-sekuen).

b. Struktur Batin Cerpen “Rintrik” dalam Kumpulan Cerpen *Godlob* Karya Danarto

1) Analisis Sintaksis Cerpen “Rintrik” dalam Kumpulan Cerpen *Godlob* Karya Danarto

(a) Kajian Skema Aktansial Cerpen “Rintrik” dalam Kumpulan Cerpen *Godlob* Karya Danarto

Tabel 1: Skema Aktansial Cerpen "Rintrik"



(a) Membasmi Penyelewengan sebagai Aktan Pengirim

Rasa ingin membasmi penyelewengan dari tokoh Rintrik—tokoh utama dalam cerpen “Rintrik”, menduduki aktan pengirim. Rasa ingin membasmi penyelewengan tersebut dikirimkan kepada tokoh Rintrik yang menduduki aktan subjek. Hasil dari rasa ingin membasmi penyelewengan ini adalah pengiriman pesan kepada aktan subjek berupa aktan objek yaitu konsep penerimaan diri, ketuhanan, dan kemanusiaan. Aktan objek berupa penerimaan diri menuntut aktan penerima, yaitu para petani, Sang Pemuda,

dan Sang Pemburu untuk menerima aktan objek tersebut. Apabila aktan penerima dapat menerima penerimaan diri, secara implisit rasa penerimaan diri memberikan penghargaan kepada Rintrik sebagai aktan subjek. Yakni berupa keberhasilan dalam meluruskan orang-orang yang melakukan penyelewengan berupa penolakan terhadap diri (oposisi dari penerimaan) yang terkait dengan nilai kemanusiaan.

Pada bagian awal, cerita berfokus pada bencana alam berupa hujan badai disertai petir yang melanda lembah di lereng gunung. Bencana alam tersebut mempunyai peranan penting dalam pembentukan motif utama alur cerita. Para petani yang tinggal di sekitar lembah mendatangi tokoh Rintrik. Mereka menyalahkan Tuhan atas bencana yang menimpa, kemudian bertanya kepada Rintrik pertanda apakah bencana tersebut. Rintrik menjawab bahwa kemurnian, yaitu keikhlasan yang tulus telah hilang. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan (1) dan (2).

- (1) “Tuhan tidak adil! Kami miskin dan sederhana ini mesti juga dihukum! Sedangkan mereka di kota dan hidup mewah dengan tidak halal tidak dikenai apa-apa!” bentak kemarahan seorang laki-laki (Danarto, 1967: 18)
- (2) “Pertanda apakah ini semua, Rintrik?” tanya seorang laki-laki tua.
“Hilangnya kemurnian.”
“Apakah kemurnian itu?”
“Kemurnian adalah sesuatu yang mulus, semacam keikhlasan yang tulus atau semacam batang padi yang timbul tanpa pamrih, apakah ia akan didera oleh penyeleweng-penyeleweng atau menjadi makanan seluruh rakyat. Ia tidak usah memikirkan itu. Ia tumbuh saja. Tumbuh dan tumbuh, digembelengnya dirinya untuk tumbuh lebat.” (Danarto, 1987:18).

(b) Para Petani sebagai Aktan Penerima

Para petani menyalahkan Tuhan atas bencana yang menimpa membuat mereka tidak dapat menerima diri sendiri secara apa adanya, menerima apa yang telah dialami, dan apa yang telah Tuhan berikan. Penolakan terhadap diri sendiri tersebut merupakan salah satu bentuk penyelewengan menurut Rintrik sebagai aktan subjek. Berakar dari rasa ingin membasmi penyelewengan itulah Rintrik menyebarkan aktan objek berupa penerimaan diri. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan (3) dan (4).

- (3) “Apa yang mesti kami perbuat?”

“Sabar.”

“Sabar?”

“Ya, sabar.”

“Mestikah kami sabar, sedang jiwa harta lenyap?”

“Mestikah kalian gegabah, sedang jiwa harta sudah punah?”

(Danarto, 1967: 18)

- (4) “Kemudian, para petani memandang perempuan tua itu tidak sampai di situ saja, bukan sebagai sesepuh dan pembebas saja, tetapi juga sebagai pembawa rahmat dan orang suci yang telah mendapatkan limpahan cahaya Tuhan. Seseorang yang tiap doanya dikabulkan Allah. Seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk menyadarkan orang-orang yang menyeleweng dan sesat (Danarto, 1967: 15-16).

(c) Sang Pemuda sebagai Aktan Penerima dan Penentang

Setelah para petani, aktan penerima yang dituju oleh aktan subjek (Rintrik) adalah Sang Pemuda. Tidak hanya penerimaan diri, akan tetapi juga aktan objek berupa nilai ketuhanan Rintrik tujukan untuk Sang Pemuda. Waktu itu, Sang Pemuda mendatangi Rintrik dengan membawa seorang bayi dan meminta Rintrik untuk menguburkan bayi yang masih hidup tersebut. Rintrik tidak mau melakukannya dan membuat Sang Pemuda marah. Kemudian Sang Pemuda menceritakan kisah hidupnya yang memilukan. Bahwa dirinya adalah hasil hubungan terlarang dan ditinggalkan kedua orang tuanya. Hal tersebut membuatnya mengutuk manusia, alam semesta, dan Tuhan. Bahkan dia tidak mengakui Tuhan. Lantas Rintrik mengingatkannya bahwa dia ada di dalam diri Tuhan. Seperti yang nampak pada kutipan (5) dan (6) berikut.

- (5) “Ada seorang lelaki dan perempuan bertemu,” kata pemuda itu dengan perlahan sambil mengatur napasnya. “Mereka saling jatuh cinta,” ia meneruskan. “Mereka terus tidur bersama dan lahirlah seorang bayi,” ia mengatur napasnya lagi dan sesekali diteguknya air liurnya. “Tetapi laki-laki itu tidak setia dan lari. Perempuan itu juga tidak setia dengan bayi yang dilahirkannya. Ia lari juga. Dan bayi itu sendirian hina,” kembali napasnya tersengal-sengal. Matanya sayu.

“Akulah bayi itu!” bentaknya seolah-olah ia ingin keadilan di hadapan seluruh alam. Dengus napasnya tambah kencang. “Aku bukan manusia. Aku adalah nista. Ya, aaku adalah kenistaan itu sendiri. Roti yang dibuang di jalan aspal yang panas. Rapuh satu-satu. Kering dan diterbangkan angin lalu pudar. Tersebarlah ke mana-mana. Tapi biji mati. Terbelah-belah semacam jasad yang ditinggalkan nyawanya. Tapi ia masih menggapai-gapai mau hidup, sedang ia tahu ia tak kekal. O, setetes yang hina, hingga bila engkau terempas di semak-semak tidak

seorang pun melihatmu. Juga Tuhan tidak!” ia terdiam. Dadanya turun naik. Rintrik diam. Bayi diam.

“Kukutuk segala manusia. Kukutuk segala semesta. Kukutuk setan, nabi, dan segala kitab suci! Kukutuk Kau Tuhan!” teriaknya sambil melompat keluar dari pondok. Matanya liar dan badannya gemetar.

“Biarlah orang lain mengakui-Mu. Aku tidak!” teriaknya sambil menengadah ke langit seolah-olah dilihatnya Tuhan duduk di atas awan.

“Biar orang lain. Aku tidak! Tidak!”

(6) “Sedang engkau ada di dalam-Nya!” balas Rintrik (Danarto, 1967: 23).

(d) Sang Gadis sebagai Aktan Penolong

Tokoh Sang Gadis menduduki aktan penolong ketika Sang Pemburu, ayahnya, datang bersama kawanannya bersenapan untuk memburu Sang Pemuda. Sang Pemburu dan kawanannya mencemooh Rintrik yang mengaku sebagai Tuhan. Pada saat itulah Sang Gadis mengingatkan ayahnya untuk tidak mencemooh dan bersikap lembut kepada Rintrik. Bahkan saat Sang Pemburu marah ketika Rintrik menyebutnya telah disogok, Sang Gadis pun berusaha mencegah ketika Sang Pemburu yang menyuruh kawanannya untuk menyeret Rintrik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan (7) dan (8).

(7) “Engkaukah Rintrik?” Tanya orang tua itu.

“Bukan. Aku bukanlah Rintrik Yang Buta. Akulah Tuhan.”

Meledaklah tawa orang-orang yang ada di sekelilingnya dan mengejeknya.

“Jangan mencemooh dia,” kata gadis itu.

(Danarto, 1967: 27)

(8) “Tidak benar, wahai tikus yang kedinginan,” Jawab Sang Pemburu dengan kemarahan yang memuncak dan mukanya tampak memerah. Suasana tegang.

“Ayah! Lembutlah sedikit kepadanya. Dia orang suci,” mengingatkan gadis itu.

“Seret dia keluar!” perintah Sang Pemburu.

“Ayah! Aku membutuhkan dia. Orang-orang lain membutuhkan dia. Kita semua membutuhkan dia,” teriak gadis itu.

(Danarto, 1967: 29).

(e) Sang Pemburu sebagai Aktan Penerima dan Penentang

Aktan objek yang diberikan oleh aktan subjek, Rintrik, berupa konsep kemanusiaan lebih gamblang disampaikan kepada aktan penerima yang diisi oleh Sang Pemburu. Rintrik mengakui dirinya bukan sebagai manusia, melainkan sebagai Tuhan. Semua tokoh tanpa terkecuali Sang Pemburu

tidak dapat memahami gagasan yang sebenarnya adalah konsep kemanusiaan tersebut. Kepada penguasa lembah inilah, Rintrik memperjelas dan menunjukkan logika berpikirnya mengapa dia menyebut dirinya Tuhan. Tujuannya adalah agar sesama manusia dapat saling menghormati sehingga tercapai kedamaian merata. Secara tekstual, nampak pada kutipan (9), (10), dan (11) berikut.

(9) “Bukan. Aku bukan Rintrik Yang Buta. Akulah Tuhan.” (Danarto, 1987: 27)

(10) “Alangkah mahasucinya aku,” kata Rintrik sambil merentangkan tangannya dan bangkit ke tempat duduknya (Danarto, 1987: 29)

(11) “Rintrik, engkau mempertuhan diri. Zatmu lain dari zat-Nya. Apa saja di sisi Tuhan bukan Tuhan.”

“Aku tidak mempertuhan diri. Aku hanya meningkatkan logika. Aku pernah dengar pepatah bahwa manusia itu suci bagi manusia lainnya. Semua cendekia tahu bahwa yang suci hanya Tuhan. Salahkah aku kalau aku meningkatkan logikanya menjadi ‘Manusia adalah Tuhan bagi manusia lainnya’? Ya, aku adalah Tuhan, sembahlah aku. Tetapi engkau juga Tuhan, dia juga, mereka juga, dan kusembahlah semuanya. Hanya dengan demikianlah kita capai masyarakat yang penuh kasih sayang; penuh kemakmuran merata dan sebenar-benarnya.”
(Danarto, 1967: 30)

Berdasarkan analisis skema aktansial cerpen “Rintrik”, dapat disimpulkan bahwa usaha Rintrik (subjek) untuk membasmi penyelewengan ditempuh dengan cara menyebarkan konsep penerimaan diri, kemanusiaan, dan ketuhanan. Usaha yang dilakukan Rintrik mengalami keberhasilan dan kegagalan. Konsep penerimaan diri dan ketuhanan pada akhirnya dapat diterima oleh aktan penerima yang diisi oleh para petani. Namun hal tersebut tidak dapat diterima oleh Sang Pemuda sebagai aktan penerima sekaligus penentang. Sedangkan Sang pemburu juga menolak konsep penerimaan diri dan kemanusiaan yang diajarkan oleh Rintrik. Sementara itu, Sang Gadis sebagai aktan penolong tidak berhasil membantu Rintrik. Kegagalan tokoh Rintrik juga disebabkan oleh sifat suka terhadap sogokan yang menempati aktan penghalang lebih kuat daripada menerima dan menjalankan profesi apa adanya dan sesuai norma yang berlaku.

**(1) Kajian Skema Fungsional Cerpen “Rintrik” dalam Kumpulan
Cerpen *Godlob* Karya Danarto**

Tabel 2: Skema Fungsional Cerpen "Rintrik"

<i>Situasi Awal</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggambaran awal bencana hujan badai disertai petir 2. Para petani menyalahkan Tuhan atas bencana yang mereka terima
<i>Transformasi</i>
<i>Tahap Uji Kecakapan</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Rintrik menasihati para petani untuk melakukan penerimaan diri 2. Rintrik memberitahu konsep kemanusiaan kepada para petani 3. Rintrik memberitahu konsep ketuhanan kepada para petani 4. Rintrik memberitahu konsep ketuhanan kepada Sang Pemuda 5. Rintrik menunjukkan sikap penerimaan diri kepada Sang Pemuda 6. Rintrik memberitahu orang-orang bahwa Sang Pemburu disogok 7. Rintrik mengajarkan konsep penerimaan diri kepada Sang Pemburu 8. Rintrik mengajarkan konsep kemanusiaan kepada Sang Pemburu
<i>Transformasi</i>
<i>Tahap Utama</i>
Rintrik diseret oleh kawanannya Sang Pemburu
<i>Transformasi</i>
<i>Tahap Kegemilangan</i>
-
<i>Situasi Akhir</i>
Kematian tokoh Rintrik

Situasi awal dimulai dengan penggambaran suasana dan keadaan lembah di lereng gunung yang dilanda hujan badai disertai petir. Pohon-pohon tercabut dari akarnya, rumah-rumah roboh, dan keluarga terkubur hidup-hidup. Para petani berbondong-bondong datang kepada Rintrik untuk mengadukan nasib mereka. Menuju akhir percakapan, para petani menyalahkan Tuhan atas bencana yang melanda. Sikap tersebut

menunjukkan bahwa para petani tidak dapat menerima (keadaan) diri mereka.

Transformasi tahap uji kecakapan ditandai dengan tokoh Rintrik sebagai subjek yang berusaha mengirim objek berupa penerimaan diri kepada para petani (penerima). Ketika dimintai pendapat, Rintrik menyarankan para petani untuk sabar dalam menghadapi bencana berupa hujan badai disertai petir. Begitu pula ketika berhadapan dengan Sang Pemuda, Rintrik menyarankan agar Sang Pemuda menerima (keadaan) dirinya meskipun memiliki kisah masa lalu yang pahit. Selain itu, Rintrik menunjukkan konsep ketuhanan agar Sang Pemuda dapat menerima (keadaan) dirinya sendiri.

Selain objek berupa konsep penerimaan diri dan ketuhanana, subjek juga menyebarkan konsep kemanusiaan untuk mebasmi penyelewengan. Aktan penerima sekaligus penentang, Sang Pemburu, sebagai penguasa malah menerima sogokan-sogokan untuk kepentingan diri sendiri. Dalam menghadapi Sang Pemburu, subjek menyebarkan konsep kemanusiaan. Rintrik mengakui diri sebagai Tuhan. Sebuah konsep kemanusiaan yang bermakna manusia adalah Tuhan bagi manusia lainnya.

Transformasi tahap utama ditandai dengan hasil usaha subjek dalam mengusahakan objek. Para petani pada akhirnya dapat menerima (keadaan) diri sendiri setelah mengalami bencana. Namun tidak demikian dengan dua penerima sekaligus penentang, yaitu Sang Pemuda dan Sang Pemburu yang tetap menyeleweng. Sang Pemuda hingga mendekati ajal masih menyalahkan Tuhan atas apa yang menimpanya, bahkan menolak keberadaan Tuhan. Sedangkan Sang Pemburu masih menerima sogokan dan menindas orang-orang lemah untuk mempertahankan kekuasaannya.

Situasi akhir ditandai dengan kegagalan subjek dalam meluruskan penyelewengan yang dilakukan oleh Sang Pemburu. Pada akhirnya Rintrik ditambak mati oleh para kawanannya Sang Pemburu.

b. Kajian Tiga Poros Semantik Cerpen “Rintrik” dalam Kumpulan Cerpen *Godlob Karya Danarto*

Karnata (dalam Setyawan, 2015) mengungkapkan pentingnya isotopi dalam menemukan organisasi tema teks. Greimas (dalam Setyawan, 2015) mendefinisikan isotopi sebagai makna terbuka yang terdapat di sepanjang wacana. Isotopi merupakan kesatuan semantik yang memungkinkan adanya pembacaan searah. Isotopi membentuk hierarki semantik karena membentuk motif yang dapat mengerucut pada satu tema tertentu.

Karnata (dalam Setyawan, 2015) menyebutkan bahwa motif dan tema juga menampilkan pengulangan makna dalam teks. Lebih lanjut, Greimas mengungkapkan bahwa isotopi tidak terlepas dari segi-empat semiotik (*semiotic square* yang di dalamnya terdapat *four terms terminology*). Oleh karena itu, Karnata (dalam Setyawan, 2015) mengungkapkan bahwa analisis isotopi harus didahului dengan identifikasi *four terms homology* dalam teks. Karena bersifat terbuka, isotopi memungkinkan adanya teori disiplin ilmu lain untuk digunakan dalam memaknai sebuah narasi.

Berdasarkan tabel nomor 4 atau pembahasan skema aktansial cerpen “Rintrik”, hierarki oposisi nilai gerak dalam pencarian subjek kepada objek adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Four Terms Homology Cerpen "Rintrik"

penerimaan >< penolakan : bukan penerimaan >< bukan penolakan
kesedihan >< kebahagiaan : tidak bahagia >< tidak sedih
penyelewengan >< kesetiaan : tidak menyeleweng >< tidak setia

Dari pemaparan beberapa hierarki oposisi nilai dalam cerpen, terdapat transformasi dasariah nilai yang dipertaruhkan dalam cerpen “Rintrik”, yakni rasa penolakan x penerimaan : bukan penerimaan x bukan penolakan.

(1) Poros Pencarian

Poros pencarian melibatkan relasi antara aktan pengirim, subjek, dan objek. Dalam cerpen “Rintrik”, tokoh Rintrik bertindak sebagai subjek yang didorong oleh rasa ingin membasmi penyelewengan (pengirim) untuk meraih konsep penerimaan diri, kemanusiaan, dan ketuhanan (objek).

Ketiga aktan objek tersebut didorong oleh keinginan untuk mencapai aktan pengirim berupa menumpas penyelewengan. Subjek menjanjikan nilai kebahagiaan (oposisi dari nilai kesedihan) apabila para petani (penerima) berhasil melakukan penerimaan terhadap diri sendiri.

Untuk menumpas penyelewengan pada Sang Pemuda dan Sang Pemburu sebagai penerima sekaligus penentang, Rintrik sebagai subjek berusaha menyampaikan objek berupa penerimaan diri, konsep konsep ketuhanan, dan kemanusiaan. Hal tersebut Rintrik lakukan karena Sang Pemuda menolak dirinya sendiri dan Tuhan atas apa yang menyimpannya. Sedangkan Sang Pemburu telah mengetahui keterbatasan dirinya. Namun melakukan penerimaan diri secara tidak realistis dengan menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya.

(2) Poros Komunikasi

Poros komunikasi melibatkan relasi antara aktan pengirim, objek, dan penerima. Dalam cerpen "Rintrik", penerimaan diri adalah objek dari pengirim untuk disampaikan kepada penerima. Penerima akan memperoleh kebahagiaan jika menerima objek. Sedangkan subjek akan mencapai tujuannya yaitu menumpas penyelewengan.

Para petani sebagai penerima yang tengah dilanda musibah berupa hujan badai disertai petir, datang kepada Rintrik untuk mengadu. Para petani menyalahkan Tuhan atas bencana yang menimpa mereka. Sikap menyalahkan Tuhan ini adalah bukti bahwa para petani tidak dapat menerima (keadaan) diri mereka. Bukti lain adalah ketika mereka (pada mulanya) menolak nasihat Rintrik untuk bersabar dalam menghadapi ujian. Ketika usaha pertama Rintrik untuk menyebarkan objek (penerimaan diri) gagal, dia menunjukkan fisiknya, yaitu berupa mata yang buta, akan tetapi tidak menyalahkan Tuhan. Usaha Rintrik tersebut berhasil membuat para petani sebagai penerima dapat menerima objek.

Menurut Agoes (2007: 205), penerimaan diri dapat diartikan sebagai sikap memandang diri sendiri sebagai mana adanya dan memperlakukan diri secara baik disertai senang dan bangga sambil terus mengusahakan kemajuannya. Lebih lanjut, Agoes (2007: 205) menjelaskan bahwa menerima diri sendiri perlu

kesadaran dan kemauan melihat fakta yang ada pada diri sendiri secara fisik maupun psikis, sekaligus kekurangan dan ketidaksempurnaan tanpa ada kekecewaan.

Penerimaan diri ditunjukkan oleh seseorang terhadap segala kelebihan dan kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain (Caplin, 2005: 250). Penerimaan diri mengacu pada kepuasan individu atau kebahagiaan terhadap diri (Caplin, 2005: 250).

Orang yang menolak dirinya biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membentuk dan menjaga hubungan baik dengan orang lain (Wayne, 1993). Sikap Sang Pemuda yang menyalahkan Tuhan atas apa yang menimpanya dan kecewa terhadap masa lalu adalah bukti bahwa dia tidak dapat menerima dirinya sendiri. Hal tersebut membuatnya tidak dapat bahagia.

Tokoh Rintrik sebagai subjek melakukan usaha yang sama dalam menyampaikan objek (penerimaan diri) kepada Sang Pemuda. Rintrik menceritakan kisah masa lalunya yang ternyata mirip dengan Sang Pemuda. Bedanya, Rintrik menerimanya, (agar) kemudian hidup bahagia.

Selain penerimaan diri, objek yang disampaikan Rintrik kepada para petani dan Sang Pemuda adalah konsep ketuhanan. Ketika para petani meminta tolong kepada Rintrik yang mereka anggap suci untuk mendoakan keselamatan mereka, Rintrik menyampaikan bahwa yang suci hanya Tuhan. Setiap orang dapat berdoa sendiri-sendiri dan manusia ada di dalam tubuh Tuhan. Begitu pula ketika Sang Pemuda menyalahkan dan tidak mengakui Tuhan, Rintrik berkata bahwa manusia ada di dalam tubuh Tuhan. Para petani yang menduduki aktan penerima pada akhirnya dapat menerima objek. Sedangkan Sang Pemuda yang menduduki aktan penerima sekaligus penentang, menolak kedua konsep tersebut hingga ajal menjemputnya.

Sang Pemburu yang juga menduduki posisi aktan penerima sekaligus penentang, mempunyai kasus berbeda. Sang Pemburu telah menyadari dan mengaku kepada Rintrik bahwa dirinya lemah. Namun pengetahuan tersebut membuat Sang Pemburu mengambil langkah yang salah. Pengetahuannya terhadap kelemahan diri sendiri tidak mampu membuatnya melakukan penerimaan diri secara realistis.

Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis dan tidak realistis. Sikap penerimaan diri secara realistis ditandai dengan memandang berbagai kelemahan maupun kelebihan diri secara objektif (Agoes, 2007: 205). Sebaliknya, Agoes (2007: 205) menjelaskan bahwa penerimaan diri secara tidak realistis ditandai dengan upaya menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, menolak kelemahan diri sendiri, dan menghindari berbagai hal buruk dalam dirinya.

Mengetahui bahwa dirinya lemah membuat Sang Pemburu bertekad untuk berkuasa dengan menekan orang-orang lemah. Setelah berkuasa, dia melakukan penyelewengan dengan menerima sogokan-sogokan. Selain itu, untuk mempertahankan kekuasaan, dia melakukan cara yang tidak benar. Dengan menyingkirkan Rintrik yang dianggap membahayakan posisinya.

(3) Poros Kekuatan

Poros kekuatan melibatkan aktan subjek, penolong, dan penghalang. Aktan penolong berfungsi membantu subjek mendapatkan objek. Aktan penghalang berfungsi sebagai penentang, penghalang, dan pengganggu subjek dalam mencapai objek. Dalam cerpen "Rintrik", sikap tidak mau menerima dari Sang Pemuda dan Sang Pemburu menghalangi subjek dalam mendapatkan objek. Sedangkan aktan penolong yang diisi oleh Sang Gadis tidak dapat membantu tokoh Rintrik dalam mendapatkan objek yang diinginkan.

Usaha tokoh Rintrik dalam mendapatkan objek menemui berbagai macam kemudahan dan kesulitan. Kemudahan yang diterima tokoh Rintrik adalah para petani yang pada akhirnya mau menerima (keadaan) diri mereka setelah Rintrik mengingatkan bahwa fisik mereka sempurna sedangkan mata Rintrik buta. Selain itu, Sang Gadis dengan sendirinya secara jantan menceritakan dan mengakui kelemahannya di hadapan Rintrik. Hal tersebut dia lakukan karena telah dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya.

Kesulitan dialami tokoh Rintrik dalam menyampaikan objek penerimaan diri kepada Sang Pemuda dan Sang Pemburu. Sikap tidak mau menerima diri sendiri merupakan kekuatan yang menghalang-halangi usaha subjek. Penolakan kedua tokoh terhadap diri sendiri merupakan bentuk penyelewengan karena dapat menghilangkan nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Penolakan terhadap diri sendiri, karena hanya fokus pada kelemahan saja, membuat para tokoh cerita, selain Rintrik, menyalahkan Tuhan. Bahkan ada yang menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan meskipun merugikan orang lain. Menurut Caplin (2005: 250), kesadaran diri akan segala kelemahan dan kelebihan diri harus seimbang dan saling melengkapi satu sama lain. Dengan demikian dapat tumbuh kepribadian yang sehat.

Sementara itu, aktan penolong yang diisi oleh Sang Gadis tidak berhasil membantu subjek dalam mendapatkan objek. Ketika Sang Gadis mengakui dan menerima keterbatasan dirinya, Sang Pemuda malah mengolok-oloknya sebagai orang yang tidak tahu malu. Sedangkan Sang Pemburu, tetap menghiraukan masukan anaknya, Sang Gadis, untuk bersikap lembut dan tidak melukai bahkan membunuh Rintrik.

Dari pemaparan ketiga poros semantik di atas, cerpen “Rintrik” mengisahkan tentang tokoh Rintrik yang datang ke lereng di suatu lembah untuk meluruskan penyelewengan-penyelewengan. Berbagai penyelewengan tersebut berupa penolakan terhadap diri sendiri hingga melenyapkan nilai kemanusiaan, ketuhanan, dan melakukan berbagai cara demi keuntungan pribadi. Penerimaan diri terhadap kelemahan dan kelebihan harus dilakukan secara realistis. Dengan demikian, hidup akan bahagia dan hubungan dengan sesama manusia, Tuhan, dan alam akan terjaga dengan baik.

E. WUJUD DAN MAKNA GAGASAN MISTISISME JAWA CERPEN “RINTRIK”

Sebagaimana pendapat Ricoeur, pendekatan struktural tetap dilihat sebagai kutub objektif dalam proses interpretasi yang mempersiapkan kutub subjektif—*appropriasi*—tujuan utama hermeuniknya. Ricoeur melihat pendekatan struktural dan pemahaman hermeunik secara dialektik, sebagai dua hal yang saling melengkapi. Sebagai struktur imanen, teks membutuhkan pendekatan struktural dan sekaligus memiliki referensi luar yang mengatasi filsafat bahasa. Ricoeur menyebutnya sebagai *being* (1981: 182-196).

Menurut Ricoeur (1981: 140), cerpen atau novel merupakan gabungan dari makna tekstual dan referensial. Ricoeur menyebutnya dengan *event-meaning dialectics* atau

dialektika makna-peristiwa. Jika tidak mengandung peristiwa, akan menjadi esai. Sedangkan jika tidak mengandung makna, akan menjadi laporan jurnalistik.

Pada hemat penulis, puncak struktur teks sebagai kutub objektif yang mengantarkan pada *appropriasi* dapat dikaji melalui strukturalisme naratif A. J. Greimas. *Appropriasi* didapat pada saat Rintrik menjelaskan di hadapan para tokoh, terutama Sang Pemburu, alasannya selama ini mempertuhan diri. Akhirnya, para tokoh dapat mengerti maksud dan Rintrik menyebut dirinya sebagai Tuhan. Pada tahap tersebut, pembaca sampai pada nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang. Puncak makna tekstual cerpen tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Aku tidak mempertuhan diri. Aku hanya meningkatkan logika. Aku pernah dengar pepatah bahwa manusia itu suci bagi manusia lainnya. Semua cendekia tahu bahwa yang suci hanya Tuhan. Salahkah aku kalau aku meningkatkan logikanya menjadi ‘Manusia adalah Tuhan bagi manusia lainnya’? Ya, aku adalah Tuhan, sembahlah aku. Tetapi engkau juga Tuhan, dia juga, mereka juga, dan kusembahlah semuanya. Hanya dengan demikianlah kita capai masyarakat yang penuh kasih sayang; penuh kemakmuran merata dan sebenar-benarnya.”

(Danarto, 1987: 30)

Hal di atas, tentunya tergal dari simbol yang ada dalam teori Ricoeur. Karena menurutnya, bahasa adalah struktur penandaan simbolik yang di dalamnya terdapat makna primer dan sekunder. Makna primer bersifat langsung sedangkan makna sekunder bersifat tidak langsung yang hanya didapat melalui makna primer. *Event-meaning dialectics* atau dialektika makna-peristiwa dalam cerpen didapat melalui simbol yang akan mengantarkan pada penemuan makna (referensial) yang berdialog secara dialektik dengan peristiwa (tekstual) (Ricoeur, 1981: 140). Struktur teks yang mengantarkan pada proses pemaknaan simbolik cerpen terdapat pada penggunaan kata *Tuhan* dan *benda mati* pada beberapa gagasan yang Rintrik sampaikan kepada tokoh lainnya. Rintrik, tokoh yang digambarkan sebagai seorang sufi atau mistikus, telah menapaki jalan mistis. Sufi berasal dari kata tasawuf, yang pada dasarnya adalah ajaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga orang tersebut dapat melihat-Nya dengan mata hati dan ruhnyanya menyatu dengan ruh Tuhan (Nasution, 1978: 83).

Menurut Schimmel (1986: 101), jalan mistis sebagai cinta kepada Yang Mutlak, sebab kekuatan yang mampu memisahkan mistik sejati dari sekadar tapabrata (*asceticism*) adalah cinta. Kemudian, Sururin (2004: 130) mendeskripsikan bahwa pengalaman mistik memiliki lima karakteristik yang bersifat psikis, moral, dan epistemologis. Kelima karakteristik itu adalah peningkatan moral, pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak, pengetahuan intuitif langsung, ketenteraman atau kebahagiaan, dan penggunaan simbol dalam penyampaian gagasan-gagasannya.

Tokoh Rintrik banyak menggunakan simbol-simbol dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Menurut Sururin (2004: 130), yang dimaksud penggunaan simbol ialah ungkapan-ungkapan yang dipergunakan sufi atau mistikus itu biasanya mengandung dua pengertian. Pertama, pengertian yang ditimba dari harfiah kata-kata. Kedua, pengertian yang ditimba dari analisis serta pendalaman. Dalam cerpen “Rintrik”, tokoh utama menggunakan simbol-simbol tersebut untuk menyebarkan konsep penerimaan diri, ketuhanan, dan kemanusiaan.

1. Manusia sebagai Benda Mati

Tokoh Rintrik menyampaikan konsep kemanusiaan secara mistis, karena menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan itu sendiri. Dia mengaku bahwa dirinya bukan manusia melainkan sebuah benda mati, sehingga tidak makan selayaknya manusia. Logika manusia secara umum jelas menolak kebenaran tersebut. Seperti yang nampak pada kutipan di bawah ini.

“Aku bukan manusia,” jawab perempuan itu.

“Aku ini sebuah benda mati!” jawab perempuan itu keras berbareng dengan pianonya melantangkan nada besar seolah-olah gong bagi kata-katanya.

(Danarto, 1967: 15)

“Masakan kalian tidak tahu. Apa yang harus dimakan oleh benda mati, kecuali tidak ada? Seandainya ia masih membutuhkan makanan, udara yang lewat sekelilingnya sudah cukup, bukan?” mendengar ini para petani Cuma melongo saja dan berpandang-pandangan.

(Danarto, 1967: 16)

Dalam percakapan tersebut, totalisme transedensi Rintrik begitu penuh, sebab dia yang selalu hidup sederhana membuatnya mencapai realitas tertinggi. Tidak lagi merasakan adanya diri (sebagai manusia). Bagi orang biasa, ucapan dan tindakan Rintrik tersebut terasa ganjil. Namun tidak akan terasa aneh jika menilik salah satu karakter orang

sufi atau mistikus. Sebagai seorang sufi atau mistikus, kutipan di atas menandakan bahwa Rintrik telah mencapai pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak. Sururin (2004: 130) menjelaskan fana sebagai kondisi psikis tertentu didapat dengan menempuh latihan fisik dan psikis. Tokoh Rintrik yang digambarkan tidak memakan apapun merupakan simbol bahwa dia tidak lagi merasakan adanya diri maupun kekuatan sebagai manusia.

Kemistisan Rintrik semakin kentara jika mengamati keadaan fisiknya secara visual dengan tenaga yang dimilikinya. Fisiknya yang tua, buta, dan kerempeng justru bertenaga super yang bahkan tidak dimiliki oleh manusia dengan fisik sempurna. Dia mampu mengubur puluhan bayi setiap harinya bahkan di tengah hujan petir dan badai sekalipun. Rintrik secara tuntas menjadi seorang sufi atau mistikus yang tidak lagi merasakan kondisi manusia. Seolah-olah dirinya bukanlah manusia lagi, melainkan benda mati yang tidak dapat merasa lelah. Secara tekstual, hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Ia berada di tengah-tengah prahara itu dengan tenteram bagai bayi tidur dalam buaian, tidak terusik sedikitpun oleh petir yang sambar-menyambar di atas ubun-ubunnya. Ia bekerja dengan cekatan. Melihat cara kerjanya itu tentulah ia memiliki kekuatan jasmani yang luar biasa. Orang setua itu! Perempuan dan buta! Di dalam badai! Masih bekerja lagi! Kakinya yang runcing dalam-dalam mencengkeram tanah yang telah jadi becek dan jari-jari tangannya tajam-tajam mencakar-cakar tanah lumpur menggali lubang, hingga urat-uratnya yang biru itu tampak menegang-negang. Lubang demi lubang ia gali. Lubang demi lubang. Ya, lubang demi lubang. Sejak sebelum badai datang: sejak pagi-pagi benar ia sudah bekerja. Sejak pagi-pagi kemarin ia menggali. Bukan! Sejak pagi-pagi kemarinnya yang kemarin.o, bukan! Bukan! Sejak pagi-pagi kemarinnya kemarin lagi ia sudah bekerja, menggali dan menggali. Yah, ia saban hari kerjanya menggali.

(Danarto, 1967: 12)

Tidak cukup sampai di situ, Rintrik yang telah kekal abadi dalam realitas tertinggi tersebut pun tidak lagi merasakan kebahagiaan dan kesedihan sehingga mencapai ketentrangan tertinggi. Pesan yang ingin disampaikan adalah manusia sebaiknya bersedih dan berbahagia sewajarnya saja. Benda mati hanyalah simbol agar manusia dapat menjalani hidup dengan sederhana. Dengan menjadi “benda mati”, manusia lebih dapat menerima keadaan diri sendiri.

Karena pada hakikatnya, dalam gagasan Rintrik, kebahagiaan dan kesedihan adalah dua hal yang berjalan beriringan. Di mana ada kebahagiaan, di situ terdapat pula kesedihan. Seakan belum cukup meningkatkan logika pada satu tingkat saja, Rintrik kembali menaikkan logika manusia—memberi alasan mengapa dia mengaku sebagai

benda mati. Manusia adalah benda mati karena merupakan bagian dari alam semesta dan seisinya yang nyatanya adalah benda mati. Karena alam semesta dan seisinya hanya bergerak jika digerakkan Tuhan. Secara tekstual, hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Alam semesta dan isinya adalah kematian abadi, karena bergerak hanya ketika digerakkan. Bukan bergerak sendiri. Aku adalah salah satu penghuni alam semesta ini. Aku adalah benda mati. Mana mungkin benda mati bisa merasakan penderitaan dan kebahagiaan?”
(Danarto, 1967: 27)

Bukan tanpa alasan Rintrik mengajarkan konsep tersebut kepada para tokoh yang dia temui. Sebuah penolakan terhadap diri sendiri yang dilakukan para petani, Sang Pemuda, dan Sang Pemburu merupakan salah satu bentuk penyelewengan. Karena membuat diri sendiri sengsara, tidak dapat bahagia, serta dapat melenyapkan nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Berangkat dari keinginan membasmi penyelewengan tersebutlah gagasan-gagasan Rintrik muncul. Tidak berlebihan, karena seorang sufi atau mistikus memang akan mengalami peningkatan moral. Nilai-nilai moral tertentu yang menurut Sururin (2004: 130) bertujuan untuk membersihkan jiwa. Nilai-nilai tersebut juga Rintrik realisasikan dengan mengajarkannya kepada orang lain.

Gagasan Rintrik pada kutipan di atas diungkapkan setelah Sang Pemburu mengatakan pendapat bahwa Rintrik terlihat bahagia meskipun mempunyai kisah hidup tragis bahkan sejak dilahirkan. Seperti yang nampak pada kutipan berikut.

“Aku tak mempunyai maksud yang sesungguhnya, kecuali mengubur mayat-mayat bayi yang berserakan di sini. Aku senasib dan sepenanggungan dengan mereka. Aku dilahirkan di dunia ini persis dengan cara mereka lahir. Hina dan nista.”

“Walaupun sengsara, kau terlihat bahagia, Rintrik,” kata Sang Pemburu.
(Danarto, 1967: 27)

Dari kutipan di atas, Rintrik kembali memunculkan ciri-ciri sebagai seorang sufi atau mistikus, yaitu mencapai ketentraman atau kebahagiaan hidup. Seorang sufi atau mistikus akan terbebas dari semua rasa takut dan merasakan ketentraman jiwa sehingga merasakan kebahagiaan (Sururin, 2004: 130). Rintrik, meskipun memiliki kisah masa lalu tragis dan berada dalam keterbatasan fisik, tetap bahagia karena menerima bagaimanapun keadaan dirinya.

Kemistisan tokoh Rintrik yang menyebut dirinya sendiri sebagai benda mati memang mengandung banyak kritik sosial. Benda mati merupakan simbol kesederhaan agar

manusia dapat hidup dengan tentram. Tokoh Rintrik yang bekerja layaknya benda mati tersebut dapat menjadi panutan bagi para pekerja bahwa bekerja harus bersungguh-sungguh. Selain itu, dia menunjukkan sebuah kritik terhadap bagaimana manusia berproses dalam bekerja. Rintrik mengajarkan bahwa dalam bekerja, agar dapat bersungguh-sungguh, manusia terlebih dahulu harus mencintai pekerjaannya. Bukan malah melihat jumlah bayarannya. Secara tekstual nampak pada kutipan berikut.

Ia menggali kubur! Seorang penggali yang rajin, patuh, tanpa bayaran. Ia seorang perempuan yang setia dan cinta kepada pekerjaannya. Itulah makanya ia selalu menekankan, jika seseorang mau memulai pekerjaannya, cintai dulu pekerjaan itu, lantas orang boleh menjenguk berapa bayarannya.
(Danarto, 1967: 12)

2. Manusia sebagai Tuhan

Selain menyamakan manusia dengan benda mati, dalam menjelaskan konsep kemanusiaan, Rintrik juga menyamakan diri manusia dengan Tuhan. Tidak tanggung-tanggung, Rintrik menyebut dirinya sebagai Tuhan di hadapan Sang Pemburu. Pengakuan diri sebagai Tuhan tersebut membuat Pemburu dan kawanannya tertawa serta mencemoohnya. Secara tekstual, nampak pada kutipan berikut.

“Engkaukah Rintrik? Tanya orang tua itu.
“Bukan. Aku bukan Rintrik Yang Buta. Akulah Tuhan.”
(Danarto, 1987:27)

Pada kutipan berikutnya, seakan ingin menegaskan bahwa dirinya benar-benar adalah Tuhan, Rintrik mengakui diri sebagai yang mahasuci. Sifat yang hanya dimiliki oleh Tuhan saja.

“Ayah! Lembutlah sedikit kepadanya. Dia orang suci,” mengingatkan gadis itu.
“Alangkah mahasucinya aku,” kata Rintrik sambil merentangkan tangannya dan bangkit dari tempat duduknya.
(Danarto, 1967: 29)

Tidak terima, Sang Pemburu melawan pernyataan Rintrik dengan berkata bahwa yang suci hanyalah Tuhan. Namun Rintrik, sebagai orang sufi atau mistikus, memiliki salah satu ciri yaitu pengetahuan intuitif langsung. Berupa metode pemahaman hakikat realitas di balik persepsi indrawi dan penalaran intelektual, yang disebut dengan *kasfy* atau intuisi (Sururin, 2004: 130). Ketika Sang Pemburu menuduh Rintrik mempertuhan diri, Rintrik lagi-lagi menjelaskan bahwa dirinya hanya meningkatkan logika manusia. Bahwa jika

Rintrik menganggap dirinya suci, maka manusia lain juga suci. Konsep yang dijelaskan Rintrik tersebut, seolah-olah menganggap bahwa semua manusia di muka bumi ini adalah Tuhan. Sebuah konsep kemanusiaan yang bertujuan agar manusia dapat saling “menyembah” satu sama lain. Dengan demikian, kedamaian dapat tercipta. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Aku tidak mempertuhan diri. Aku hanya meningkatkan logika. Aku pernah dengar pepatah bahwa manusia itu suci bagi manusia lainnya. Semua cendekiawan tahu bahwa yang suci hanya Tuhan. Salahkah aku kalau aku meningkatkan logikanya menjadi ‘manusia adalah Tuhan bagi manusia lainnya’? Ya, aku adalah Tuhan, sembahlah aku. Tetapi engkau juga Tuhan, dia juga, mereka juag dan kusebahlah semuanya. Hanya dengan demikianlah kita capai masyarakat yang penuh kasih sayang; penuh kemakmuran merata yang sebenarnya.”

(Danarto, 1967: 30)

Bertolak belakang dengan penyimbolan manusia sebagai *Tuhan* yang disampaikan kepada Sang Pemburu. Ketika berhadapan dengan para petani, Rintrik malah tidak mau jika dianggap orang suci layaknya Tuhan. Dengan tegas mengatakan bahwa yang suci hanyalah Tuhan. Rintrik tidak mau disamakan dengan Tuhan. Pada saat demikian, Rintrik sedang menyebarkan konsep ketuhanan. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Rintrik yang suci sesepuh kami. Tolonglah, panjatkan doa kepada Tuhan. Ampuni dosa-dosa kami dan supaya lekas diganti harta benda kami yang sudah hancur danhentikan badai ini,” tangis seorang perempuan tua yang bersimpuh di depannya.

“Yang suci hanya Tuhan dan tiap orang bisa berdoa sendiri-sendiri dan Tuhan maha tahu apa yang baik bagi kita sekalian,” jawab Rintrik sambil bertanya berkeliling menjajaki hati sanubari mereka.

(Danarto, 1967: 18)

Hampir mirip dengan para petani, Sang Pemuda pun menolak (keadaan) dirinya sendiri. Bukan penolakan karena hidup miskin, Sang Pemuda justru meratapi perjalanan hidupnya, mulai dari proses kelahiran hingga sekarang. Tidak sekadar menyalahkan Tuhan seperti para petani, bahkan Sang Pemuda secara tegas menolak dan tidak mengakui Tuhan. Menghadapi Sang Pemuda, Rintrik secara tegas mengatakan bahwa manusia ada di dalam tubuh Tuhan. Secara tekstual, hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Biarlah orang lain mengakui-Mu. Aku tidak!” teriakny sambil menengadah ke langit seolah-olah dilihatnya Tuhan duduk di atas awan. “Biarlah orang lain. Aku tidak! Tidak!”

“Sedang engkau ada di dalam-Nya!” balas Rintrik.
 “Tidak! Aku tidak di dalam-Nya. Aku di luar-Nya. Akulah yang berdiri sendiri. Akulah anak hilang yang menyangga dukaku sendiri. Aku yang mengembara ke mana aku suka.”
 (Danarto, 1967: 23)

Penolakan diri yang dilakukan oleh para petani dan Sang Pemuda adalah penyelewengan yang berakibat hilangnya kebahagiaan dan ketenteraman. Sedangkan tokoh Sang Pemburu, pemimpin dari lembah tempat mereka tinggal. Melakukan penyelewengan berupa menerima sogokan yang merugikan semua orang yang tinggal di lembah tersebut. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Seandainya memang benar demikian, mengapa tidak kau cegah segala perbuatan pembuangan bayi-bayi di lembah kekuasaanmu?”
 “Itu sesukaku. Aku bisa berbuat apa saja di lembahku sendiri.”
 “Karena engkau disogok,” tukas Rintrik.
 (Danarto, 1967: 28)

Berbeda dengan tokoh lainnya, Sang Pemburu tergolong cerdas, salah satunya terbukti dengan dapat menyadari kelemahan diri sendiri. Namun kesadaran yang muncul tersebut malah membuatnya menyelewengan. Dia yang merasa lemah justru menjadi haus kekuasaan. Kekuasaan yang dia raih dengan cara apapun termasuk mengorbankan rakyat kecil. Seperti nampak pada kutipan di bawah ini.

“Cukup!” teriak Sang Pemburu. “Rintrik, aku lemah maka aku harus jadi yang mahakuasa.”
 (Danarto, 1967: 32)

Menghadapi kepiawaian Sang Pemburu, Rintrik mengaku sebagai Tuhan. Sebuah pemahaman yang kemudian dia jelaskan bertujuan agar tercipta kedamaian yang merata. Akan tetapi, Sang Pemburu yang menganggap keberadaan Rintrik sebagai batu sandungan, pada akhirnya membunuh Rintrik. Pada akhirnya, Rintrik tetap tersenyum ketika menghadapi ajalnya. Secara tekstual, hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Untuk terakhir kalinya, apa keinginanmu?”
 “Syahwat yang besar sekali.”
 “Apa itu?”
 “Melihat wajah Tuhan.”
 Maka, menggegerlah seluruh lembah itu. Orang-orang menjerit-jerit dan Rintrik Yang Buta terkulai dengan tersenyum.
 (Danarto, 1987: 32)

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Rintrik memosisikan Tuhan dalam setiap kehidupannya. Tokoh yang dalam setiap gerak-geriknya tidak terlepas dari Tuhan

tersebut memang memegang teguh gagasan bahwa manusia ada di dalam tubuh Tuhan itu sendiri.

Kata *Tuhan* menjadi simbol dalam proses interpretasi *appropriasi*, yang menunjukkan bahwa Rintrik adalah seorang sufi atau mistikus. Totalisme transedensi Rintrik memenuhi bahkan melebihi kehidupannya sendiri, sehingga proses penjiwaannya begitu tuntas. Dia kosong; lepas dari keinginan terbelenggu, sebagaimana terlepas dari keinginan mencecap kenikmatan duniawi. Makna simbolik *Tuhan* inilah yang menjadi dasar tokoh Rintrik dalam menjalani hidup. Hingga hidupnya terlepas dari segala kenikmatan dunia, bahkan menganggap dirinya sendiri adalah benda mati yang tidak membutuhkan apa-apa. Tapi justru hal tersebut yang membuatnya hidup bahagia dan tenteram, dengan menerima (keadaan) diri sendiri. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Aku juga memperoleh beban itu. Ibuku adalah gadis yang gadis yang diperkosa dan setelah lahirnya aku, ia bunuh diri. Ayahku ternyata seorang perampok pembunuh dan orang telah berhasil membunuhnya, beberapa hari setelah aku lahir,” cerita Rintrik sambil tersenyum.

“Tidak ada yang ngeri, karena aku adalah orang yang senang. Senang dengan apa adanya aku dan kedudukanku.”

(Danarto, 1967: 26)

Kepiawaian dan kematangan jiwa yang terwujud dalam gerak-gerik (cara hidup) dan ujaran-ujaran Rintrik menjadi jawaban dari seluruh persoalan dalam cerpen tersebut. Terutama tentang kunci kebahagiaan hidup yaitu dengan melakukan penerimaan diri. Struktur teks tersebut membawa pada makna simbolik bahwa Rintrik adalah hakikat dari kejiwaan seorang sufi atau mistikus. Rintrik, orang tua, buta, dan kerempeng tersebut memiliki kekuatan jasmani di atas rata-rata manusia normal. Orang sederhana yang setiap napasnya menyebut nama Allah dan dijadikan sesepuh oleh para petani. Kondisi tersebut secara tekstual dilukiskan sebagaimana kutipan berikut.

Kemudian para petani memandang perempuan tua itu tidak sampai di situ saja, bukan sebagai sesepuh dan pembebas saja, tetapi juga sebagai pembawa rahmat dan seorang suci yang telah mendapatkan limpahan cahaya Tuhan. Seorang yang tiap doanya dikabulkan Allah. Seorang yang mempunyai kemauan keras untuk menyadarkan orang-orang menyeleweng dan sesat. (Danarto, 197: 16)

“Walaupun sengsara, engkau kelihatan bahagia, Rintrik,” kata Sang Pemburu. (Danarto, 1967: 27)

3. Mistisisme Jawa dalam Ucapan Tokoh Rintrik

Kesan ketidakkonsistenan Rintrik dalam pengakuan diri pada akhirnya menemui titik terang pada akhir cerita. Sebagai orang sufi atau mistikus, tujuan hidupnya adalah menyatu dengan Tuhan. Oleh karena itu, menjelang kematiannya, harapan terakhirnya adalah melihat wajah Tuhan.

Dalam filsafat Jawa dan konsep kejawen, proses penyatuan tersebut disebut dengan *manunggaling kawula Gusti*. Menurut Simuh (1999: 25), *manunggaling kawula Gusti* menekankan pada pencapaian *insan kamil* (manusia sempurna) yang ditandai oleh menyatunya manusia dengan Tuhan karena penghayatan spiritualnya. Pencapaian *insan kamil* tokoh Rintrik dicapai ketika dia ditembak oleh kawanannya Sang Pemburu. Seperti yang nampak pada kutipan berikut.

“Untuk terakhir kalinya, apa keinginanmu?”
 “Syahwat yang besar sekali.”
 “Apa itu?”
 “Melihat wajah Tuhan.”
 (Danarto, 1967: 32)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa melihat wajah Tuhan adalah keinginan yang begitu besar bagi Rintrik. Hal tersebut merupakan bagian dari proses pulang menuju ke asal muasal manusia (Tuhan). Hal tersebut sesuai dengan konsep filsafat Jawa *sangkan-paran dumadi*, yaitu keyakinan bahwa manusia harus memahami gerak hidupnya—asal muasal hidup. Hidup merupakan perjalanan pulang kembali ke asalnya (Simuh, 1999: 25).

Dalam menjalankan *sangkan paran*, Rintrik mempunyai ajaran moral tertentu yang tidak hanya diamalkan untuk diri sendiri akan tetapi juga diajarkan kepada orang lain. Semua yang dia lakukan di dunia semata-mata dilakukan untuk mempersiapkan bekal bertemu dengan Sang Pencipta. Maka, tidak heran jika dia turut membasmi penyelewengan yang dilakukan oleh para tokoh lain. Termasuk Sang Pemburu, seorang pemimpin lembah di lereng gunung yang telah menerima suap dan mengabaikan nasib penduduk yang tinggal di sekitarnya. Dia bahkan terang-terangan mengungkapkan keinginannya tersebut di hadapan Sang Pemburu. Secara tekstual nampak pada kutipan berikut.

“O, pengulangan yang kekal. Wahai, Sang Pemburu, engkau harus dibersihkan terus. Terus dan terus, sampai engkau mengkilat-kilat seperti aslinya. Di manakah panca indriamu sehingga engkau lupa akan kejadian-

kejadian yang lalu-lalu? Dulu engkau menumpahkan tinta, kemarin engkau tumpahkan tinta, hari ini engkau ulangi lagi. Mestikah besok akan engkau berbuat lagi? Seperti anak sekolah yang gegabah saja. O, kenistaan atas kenistaan: mestikah engkau arungi tak henti-hentinya? Di seberang sana engkau bakar Jeanne d'Arc dan di padang yang lain engkau salibkan Al Halladj. Di ujung sana engkau habisi Abraham Licoln. Di ujung yang lain engkau seret Mahatma Gandhi. Wahai, Sang Pemburu, tak jemu-jemu pelatuk senapanmu mengangguk-angguk.”

(Danarto, 1967: 32)

Namun pengakuan tokoh Rintrik sebagai benda mati dan Tuhan, terutama, jelas menimbulkan pertentangan sekaligus ketidakkonsistenan. Benda mati dan Tuhan jelas bertolak belakang. Sedangkan Sang Pemburu menganggap Rintrik mempertuhan diri. Namun sebagai seorang sufi atau mistikus, Rintrik ternyata sedang menaikkan logika manusia. Menurutnya, dengan berpikir bahwa ‘manusia adalah Tuhan bagi manusia lainnya’, manusia akan hidup saling menyanyangi dan tercipta kemakmuran.

Penyamaan manusia dengan Tuhan yang diungkapkan Danarto lewat Rintrik tersebut bersumber dari salah satu ajaran dalam mistik Jawa. Karena dalam mistik Jawa, Tuhan bersifat *antropomorphis*—digambarkan memiliki sifat seperti manusia, begitupun manusia memiliki sifat-sifat Tuhan. (Zoetmulder, 1991: 215-216). Dalam gagasan tokoh Rintrik, manusia digambarkan bersifat “suci” layaknya Tuhan. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Ayah! Lembutlah sedikit kepadanya. Dia seorang suci,” mengingatkan gadis itu. “Alangkah mahasucinya aku,” kata Rintrik sambil merentangkan tangannya dan bangkit dari tempat duduknya.

(Danarto, 1967: 29)

Maka, sebagai tokoh penganut mistik kejawen, Rintrik lebih tepat disebut sebagai mistikus daripada seorang sufi. Karena istilah sufi digunakan untuk menyebut kaum penganut tasawuf, mistis Islam atau pesantren. Kejawenan Rintrik begitu kentara di akhir cerita ketika dia meninggal dunia. Pada satu sisi, perjuangan Rintrik sebagai mistikus untuk membasmi penyelewengan Sang Pemburu, gagal dan harus terhenti. Namun di sisi lain, justru hal tersebut membuatnya dapat mencapai tujuan utama seorang mistikus, menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) yaitu bertemu dan menyatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*). Tokoh Rintrik yang tersenyum ketika menghadapi ajal juga menunjukkan kekonsistenan dalam melakukan penerimaan diri. Salah satu ajaran moral yang juga diajarkannya kepada tokoh lainnya. Secara tekstual, hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Untuk terakhir kalinya, apa keinginanmu?”

“Syahwat yang besar sekali.”

“Apa itu?”

“Melihat wajah Tuhan.”

Maka, menggegerlah seluruh lembah itu. Orang-orang menjerit-jerit dan Rintrik Yang Buta terkulai dengan tersenyum.

(Danarto, 1967: 32)

Kata *Tuhan* begitu sering Rintrik ucapkan dalam berkomunikasi dengan tokoh lain. Percakapan-percakapan tersebut menunjukkan bahwa Rintrik meletakkan Tuhan pada setiap aspek kehidupannya. Karakteristik Rintrik tersebut menunjukkan bahwa jalan mistik yang ditempuh olehnya adalah kejawen karena mengindikasikan panteisme. Seperti yang Zoetmulder (1991: 96-113) jelaskan bahwa proses penyatuan diri dengan Tuhan, pada saat ekstatis, mistik Jawa memperlihatkan panteisme. Menurut Abdul MM (2014: 106), panteisme berasal dari dua kata Yunani yaitu “pan” berarti semua, segala sesuatu dan “theos” yang berarti Allah. Jadi bisa diartikan serba Allah atau Tuhan.

Dalam cerpen Rintrik ini, tokoh utama senantiasa melibatkan Tuhan dalam segala aspek kehidupannya. Sementara itu, Zoetmulder (1991: 96-113) menjelaskan bahwa proses penyatuan diri dengan Tuhan, pada saat ekstatis, mistik Jawa memperlihatkan panteisme. Lihat Abdul MM, *Intisari Ajaran Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), h. 106. *Abdul MM menjelaskan* Panteisme berasal dari kata Yunani. “pan” berarti semua, segala sesuatu dan “theos” berarti Allah. Jadi bisa diartikan serba Allah atau Tuhan. Sementara itu, Herry Hamersma mengartikan panteisme sebagai pendapat yang mengakui hanya ada satu kenyataan, yaitu Allah.

Tidak sekadar melalui percakapan, ciri mistik kejawen pada tokoh Rintrik dideskripsikan secara langsung oleh pengarang. Fisik Rintrik yang tidak sempurna karena buta, kerempeng, dan berpakaian compang-camping tetap tidak menutupi kemistikannya. Fisik yang tidak sempurna tersebut tetap menunjukkan bahwa Rintrik bukanlah orang biasa. Bahkan, justru fisik dan tampilannya yang sederhana tersebut yang menunjukkan identitas dirinya. Secara tekstual, hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Tetapi di seberang sana, perempuan tua yang buta, yang rambutnya terurai panjang, yang badannya kurus tinggal kulit pembalut tulang, yang pakaiannya compang-camping, sedang melakukan suatu pekerjaan dengan tenangnya. Angin kencang menarik-narik pakaiannya hingga berkibar-kibar. Rambutnya menjuntai-juntai dan air hujan yang ditampungnya mancur deras lewat ujung-ujungnya yang kusut itu bagai air terjun yang tak kunjung padam. (Danarto, 1967: 16)

Perawakannya tinggi, kulitnya hitam, matanya yang buta itu cekung ke dalam, hidungnya mancung, bibirnya tipis, dan keseluruhan wajahnya mencerminkan kecemerlangan. Orang melihat dia akan membayangkan waktu mudanya. Tentulah dia seorang gadis yang cantik dulu-dulunya. Yang mungkin selalu dikejar laki-laki. Tapi kini ia telah tua.

(Danarto, 1967: 16)

Maka, tidak heran jika Rintrik dijadikan panutan oleh para petani. Danarto sebagai pengarang mendeskripsikan Rintrik sebagai seorang mistikus yang taat. Seseorang yang terbilang tidak sempurna secara fisik dan hidup sangat sederhana namun begitu taat kepada Sang Pencipta. Rintrik digambarkan sebagai tokoh yang senantiasa menyebut nama Tuhan. Semua yang ada pada diri Rintrik membuat para petani mematuhi apa yang disampaikan olehnya secara suka rela. Seolah-olah mereka percaya bahwa Rintrik memang seorang mistikus yang harus diikuti setiap ajarannya. Secara tekstual, hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Kemudian para petani memandang perempuan tua itu tidak sampai di situ saja, bukan sebagai sesepuh dan pembebas saja, tetapi juga sebagai pembawa rahmat dan seorang suci yang telah mendapatkan limpahan cahaya Tuhan. Seorang yang tiap doanya dikabulkan Allah. Seorang yang mempunyai kemauan keras untuk menyadarkan orang-orang yang menyeleweng dan sesat.

(Danarto, 1967: 16)

Seorang yang setiap bernapas menyebut kebesaran Tuhan. Hingga jadilah perempuan tua yang buta itu kekasih para petani. Tiap saat ada saja yang mengunjunginya. Ada yang ingin belajar ilmu yang tinggi-tinggi daripadanya. Ada yang ingin mendapat sorotan matanya yang buta itu, biar imannya kuat dan hidupnya sentosa. Ada yang hanya ingin melihat wajah perempuan yang luar biasa itu. Hampir sebagian besar orang yang datang membawa bingkisan berupa makanan, buah-buahan, nasi dan lauk-pauknya, kain, tikar, dan sebagainya. Tetapi segala bingkisan itu ditolakny dengan rendah hati.

(Danarto, 1967: 16)

Sebagai seorang mistikus yang taat, dia tidak pernah meninggalkan ibadah kepada Tuhan. Semua amalan yang dilakukannya tidak diperuntukkan bagi dirinya sendiri. Melainkan juga diajarkan kepada semua orang. Karena hal tersebut termasuk dalam proses *sangkan paran* untuk meraih *manunggaling kawula Gusti*. Secara tekstual nampak pada kutipan berikut.

Pada suatu hari, pada saat subuh. Rintrik Yang Buta mengangkat kepalanya perlahan-lahan. Ia semalaman tidur dan sembahyang dengan duduk di depan pianonya. Ia bangkit dan menengok ke luar, sambil bibirnya dengan sendirinya bergetar terus, menyebut: Allah. Allah. Ia sendiri pernah mengajarkan kepada orang-orang yang datang kepadanya bahwa sembahyang yang baik itu cukup dengan menyebut satu perkataan saja, yaitu asma Yang Mahakuasa: Allah. (Danarto, 1967: 16)

Rintrik telah memilih hidup sederhana karena dunia hanyalah tempat sementara untuk menuju kehidupan yang kekal, yaitu berada di sisi Tuhan. Sesuatu yang menjadi tujuan utama hidupnya. Bukan sekadar menempuh jalan dengan beribadah kepada Tuhan. Untuk mencapai *insan kamil* atau manusia sempurna, pengabdianya kepada Tuhan juga ditempuh dengan mengajarkan moral-moral yang dianutnya dan membasmi penyelewengan.

Tokoh Rintrik benar-benar menjadi representasi sempurna bagaimana kehidupan seorang mistikus. Hal tersebut nampak dari pola hidup, pola berpikir, sampai bagaimana Rintrik bertindak. Bukan sekadar pandai berbicara dan menaikkan logika, tokoh Rintrik pun mengamalkan apa yang diajarkannya kepada orang lain sampai ajal menjemput. Di penghujung hidupnya, dia tetap melakukan penerimaan diri yang diajarkannya kepada semua tokoh. Menerima dengan senang hati meskipun pertemuannya dengan Tuhan melalui jalan pembunuhan. Tetap tersenyum meskipun perjuangannya dalam membasmi penyelewengan harus terhenti bahkan terbilang gagal.

Rintrik telah menunjukkan bahwa sebagai seorang mistikus, tujuan hidupnya hanyalah bertemu dengan Tuhan. Segala hal yang dia perbuat di dunia adalah dalam rangka mempersiapkan bekal dan dilakukannya dengan tuntas. Orang-orang yang menyaksikan kematiannya akan mengerti bahwa hasil dari sebuah proses menjadi tidak begitu penting.

Kematian tokoh Rintrik juga menjadi salah satu bukti bahwa pengaruhnya terhadap tokoh-tokoh di sekelilingnya begitu kuat. Bukan sekadar untuk kalangan bawah seperti para petani dan Sang Pemuda. Melainkan juga untuk kalangan atas seperti Sang Pemburu

yang tergolong cerdas. Rintrik yang dianggap Sang Pemburu sebagai ancaman besar yang begitu membuatnya takut. Hingga dia memutuskan untuk membunuh Rintrik agar kedudukannya sebagai pemimpin tetap aman. Secara tekstual, hal tersebut Nampak pada kutipan berikut.

“Rintrik, sudah lama aku dengar namamu. Aku acuh tak acuh. Rintrik! Aku harus acuh tak acuh! Sampai tiba waktunya seperti ini, kuterkm kau! Engkau laksana air terjun yang membayangiku. Tidur dan jagaku kau genangi aku. Aku takut beranjak sedikitpun dari meja tulisku. Aku takut melayang-layang. Rintrik: harus aku pegang sesuatu yang tegas atau seluruhnya akan berantakan. Engkau selalu membuka tabir di mana aku jadi bisa melihat kamar paling enggerikan. Aku takut. Engkau mengajakku pada perjalanan yang bukan-bukan.”
(Danarto, 1967: 31)

Sebagai tokoh utama, Rintrik begitu tuntas menjalankan peran sebagai seorang mistikus. Dia bahkan meninggal dengan tetap konsisten terhadap apa yang diucapkan dan diajarkannya kepada orang lain. Hal tersebut menjadi kritik pedas untuk orang-orang yang pandai dan mahir berbicara namun tidak konsisten terhadap ucapan sendiri.

PENUTUP

Penelitian tentang gagasan misticisme Jawa dengan pendekatan hermeunetik Paul Ricoeur ini berusaha mengungkapkan wujud dan makna gagasan pada cerpen “Rintrik” dalam kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto. Berdasarkan penelitian menggunakan hermeunetik Paul Ricoeur, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Dalam mengungkapkan struktur cerpen “Rintrik” digunakan perspektif strukturalisme A. J. Greimas, yang berupa penceritaan, skema aktansial, skema fungsional, dan tiga poros semantik. Pengungkapan penceritaan cerpen “Rintrik” bertujuan untuk melihat motif penceritaan. Penceritaan memiliki nilai sastra lebih tinggi dibandingkan karya itu sendiri. Hal tersebut karena penceritaan tersusun atas sekuen-sekuen (runtutan aksi) yang mengandung motif. Cerpen “Rintrik” memiliki 11 sekuen dengan 45 sub sekuen. Rasa ingin membasmi penyelewengan berupa penolakan diri sendiri, anti Tuhan, dan anti kemanusiaan adalah motif utama penceritaan.

Pengungkapan skema aktansial bertujuan untuk melihat bagaimana peran aktan dalam cerita. Analisis skema aktansial cerpen “Rintrik” menunjukkan bahwa rasa ingin membasmi penyelewengan (pengirim) mempengaruhi tokoh Rintrik (subjek) untuk menyebarkan konsep penerimaan diri, kemanusiaan, dan ketuhanan (objek). Skema aktansial tersebut menunjukkan bahwa tokoh Rintrik (subjek) berhasil dan

gagal dalam menyebarkan konsep penerimaan diri, kemanusiaan, dan ketuhanan (objek). Keberhasilan dan kegagalan subjek tidak dipengaruhi oleh aktan penolong (Sang Gadis).

Sedangkan pengungkapan skema fungsional bertujuan untuk melihat bagaimana alur yang dipengaruhi oleh fungsi (tindakan yang mengandung motif) berjalan. Alur skema fungsional cerpen “Rintrik” menunjukkan struktur alur berhasil mencapai *transformasi tahap utama*. Tokoh Rintrik berhasil menyebarkan objek konsep penerimaan diri, kemanusiaan, dan ketuhanan kepada aktan penerima para petani. Namun dalam skema fungsional kedua, struktur alur berhenti pada transformasi tahap uji kecakapan. Tokoh Rintrik gagal menyebarkan objek konsep penerimaan diri, kemanusiaan, dan ketuhanan kepada aktan penerima Sang Pemuda dan Sang Pemburu.

Tiga poros semantik digunakan untuk mengungkapkan makna di balik hubungan antara aktan-aktan dan fungsi-fungsi tersebut dalam cerita. Cerpen “Rintrik” membicarakan tokoh Rintrik yang ingin membasmi penyelewengan dengan menyebarkan konsep penerimaan diri, kemanusiaan, dan ketuhanan.

Cerpen Rintrik menceritakan tentang kebahagiaan hidup yang bisa didapat dengan memahami konsep penerimaan diri, kemanusiaan, dan ketuhanan. Hal tersebut nampak pada potongan cerita bahwa orang yang menolak (keberadaan) dirinya sendiri, tidak memahami konsep kemanusiaan dan ketuhanan, hidupnya sengsara.

Ketika memahami motif tokoh Rintrik (subjek) dalam menerima dan menjalankan aktan pengirim berupa rasa ingin membasmi penyelewengan, penelitian ini menerapkan teori sufi, mistik Jawa, dan filsafat Jawa. Rasa ingin membasmi penyelewengan tokoh Rintrik, dalam teori sufi, adalah salah satu ciri atau karakteristik sebagai seorang sufi atau mistikus. Tokoh Rintrik memiliki standarisasi moral tertentu dan ingin menyebarkannya

kepada orang lain. Kesufian tokoh Rintrik nampak pada setiap gerak gerik, tingkah laku, dan ucapannya. Sebagai seorang sufi atau mistikus, kehidupan tokoh Rintrik yang terbilang sengsara—bagi kebanyakan orang, tetap membuatnya dapat hidup bahagia dan tenteram. Gagasan-gagasan tokoh Rintrik tentang konsep penerimaan diri, kemanusiaan, dan ketuhanan banyak mengandung simbol. Sehingga sulit dinalar oleh pikiran orang awam.

Guna mengungkapkan wujud dan makna gagasan-gagasan tokoh Rintrik yang penuh mistis, pendekatan yang digunakan adalah hermeunetik Paul Recouer. Di akhir cerita dijelaskan mengapa tokoh “Rintrik” mengakui diri sebagai benda mati dan Tuhan. Hal tersebut justru menjadi indikasi perlu adanya pengungkapan latar belakang perwujudan dan makna di balik simbol benda mati dan Tuhan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Rintrik dalam cerpen Danarto menganut pokok ajaran mistik Jawa, yaitu *sangkan paran dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti*. Segala gerak gerik, tingkah laku, termasuk misi untuk membasmi penyelewengan merupakan bagian dari proses *sangkan paran dumadi*, yaitu untuk dapat menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) sebagai bekal kembali ke asal muasal manusia (Tuhan). Tujuan dari proses tersebut adalah manusia dapat bersatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*).

Karena tokoh Rintrik menganut mistisisme Jawa atau mistik kejawen, maka dia lebih cocok disebut sebagai mistikus daripada seorang sufi. Karena penyebutan sufi digunakan untuk menyebut penganut tasawuf atau mistisisme Islam atau pesantren. Ciri-ciri yang menjadi indikator bahwa Rintrik adalah penganut mistik kejawen adalah tindakannya yang menunjukkan panteisme dan *antromorphis*. Panteisme pada tokoh Rintrik ditunjukkan dengan dirinya yang senantiasa melibatkan Tuhan dalam setiap sendi

kehidupannya. Sedangkan ciri *antromorphis* nampak saat Rintrik menyebutkan bahwa manusia memiliki sifat yang sama dengan Tuhan, yaitu suci.

Puncak kemistikan tokoh Rintrik nampak di akhir cerita, ketika dibunuh oleh Sang Pemburu namun tetap bahagia karena akan bertemu dengan Tuhan. Kegagalannya menghentikan Sang Pemburu melakukan penyelewengan tertutup oleh keberhasilannya bertemu dengan Tuhan. Pada akhirnya, tokoh Rintrik berada pada realitas tertinggi sebagai seorang mistikus yang terlepas dari sifat keduniaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. 2014. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Palapa.
- Agoes, Dariyo. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Amali, Zakki. 2018. “Dunia Abangan dan Kekayaan Sufisme Danarto”. Diakses melalui <https://news.detik.com/kolom/d-3965689/dundia-abangan-dan-kekayaan-sufisme-danarto> pada 14 April 2019.
- Anas, Mohamad. 2012. *Menyingkap Tuhan dalam Ruang ‘Local Wisdom’: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Malang: Universitas Brawijaya Malang Press.
- Aoh, Hadimadja. (1972). *Aliran-aliran Klasik, Romantik, dan Realisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Caplin, J. P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Derrida, Jaques. 2002. *Deskonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Firdausy, Syarifah Wardah El. 2017. *Hakikat Tuhan: Kajian Pemikiran Islam dalam Falsafah Jawa*. Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Hamid, Nashr. 2004. *Hermeunetika Inklusif: Mengatasi Problema Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan Diskursus Keagamaan*. Jakarta: ICIP.
- Handayani, Sri. 2016. “Analisis Unsur Mistik dalam Kumpulan Cerpen Godlob Karya Danarto” Jurnal skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Mataram. Ddiakses melalui <http://eprints.unram.ac.id/3186/> pada 22 Maret 2019.

- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karomi, Kholid. 2013. *Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)*. Gontor: ISID Gontor.
- Kemendikbud. “Biografi Danarto—Penulis dan Sastrawan Indonesia” diakses melalui <http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/tokoh/734/Danarto> pada 14 April 2019.
- Kenny, Willdiam. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Kleden, Ignas. 1997. *Simbolisme cerita Pendek, Epilog Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas*. Jakarta: Kompas.
- Latifi, Yuldia Nasrul. 2010. *Cerpen “Rembulan di Dasar Kolam” Karya Danarto dalam Hermeunetika Paul Recouer*. Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Press.
- Mausnur, Henry. 2020. *Hermeunetika Religius Recouer 1913-2005 dan Fazlurrahman 1919-1988*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Suka.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2014. *Intisari Ajaran Syekh Siti Jenar Wihdatul Wujud dalam Pemikiran Islam-Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Nasution, Harun. 2003. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nicholson, Reynold A. 1987. *Tasawuf: Menguak Cinta Ilahiyah*. Diterjemahkan oleh Nashir Budiman. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajidan Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panuju, Galih Sabdo. 2017. *Kajian Tiga Struktur Cerpen Karya Budi Dharma dalam Cerpen Orang-Orang Bloomington: Perspektif Strukturalisme Naratif A. J. Greimas*. Skripsi Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmad Djoko. *Pengkajian Puisi*. 1995. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. “Cerkon yang Merongrong Tradisi Realisme: Makna dan Fungsinya”. Semarang: Universitas Diponegoro. Diakses melalui <http://eprints.undip.ac.id/274/> pada 21 Maret 2019.
- _____. 1993. *Fantasi dalam Kedua Cerpen Danarto: Ddialog Antara Dundia Nyata dan Tidak Nyata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi. 2007. *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Rahmanto, B. dan Hariyanto, P. 1988. *Materi Pokok Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta: Depdikbud.
- Rampan, Korie Layun. (2000). *Aliran-Aliran dalam Cerpen Indonesdia Mutakhir*.

- Ricoeur, Paul. 1969. *The Symbolism of Evil*. Transl. from French by E. Buchanan. Boston: Beacon Press.
- _____. 1974. *The Conflict of Interpretation: Essays in Hermeneutics*. Don Ihde (ed). Evanston: Northwestern University Press.
- _____. 1981. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*, ed., transl. and Introd: by John B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press.
- Romdon. 1996. *Ajaran Ontologi Ilmu Kebatinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schimmel, Annemarie. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Setyawan, A. 2015. "Analisis Struktural". Diunduh melalui <https://versodio.com/literature/analisis-struktur/> diunduh pada 25 Mei 2019.
- Simuh. 1999. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bintang Budaya.
- _____. 1998. *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- Soesilo. 2002. *Filosofi Ajaran Kejawaan dan Perilaku*. Jakarta: Yusula.
- _____. *Sekilas tentang Ajaran Kejawaan sebagai Ajaran Hidup*. Surabaya: Medayu Agung.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sugihastuti, Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono, E. 1993. *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunendar, D. 2005. *Model Analitis Sintagmatik dan Pragmatik serta Pembelajarannya dalam Kajadian Prosa Fiksi*. Disertasi UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanti, Niladiyah. 1994. *Tasawuf Kejawaan dalam Cerpen-Cerpen Danarto*. Yogyakarta: UNY.
- Suyanto. 2009. *Nilai-Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Mukutharama dalam Perspektif Metafisika*. Solo: ISI Press.
- _____. 2016. *Sekilas Wayang Panji (Gedhog) dan Filsafat Jawa*. Solo: ISI Press.
- Syukur, M. Amin. 1999. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Teguh, Irfan. 2018. "Haruskah Menangisi Kematian Danarto?". Diakses melalui <https://tirto.id/haruskah-menangisi-kematian-danarto-cHz5> pada 05 Mei 2019.
- Tjitrosubono, Siti Sundari dkk. 1985. *Memahami Cerpen-Cerpen Danarto*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Triyadnyani, I Gusti Agung Mas. 2012. "Fenomena Rangda dan Pemaknaannya dalam Novel Janda dari Jirah". Dalam *Prosiding The Fourth International Conference on Indonesian Studie: "University, Diversity, and Future"*, hlm. 401-415.
- Umaya, dkk. 2000. *Semiotika: Teori dan Aplikasi dalam Karya Sastra*. IKIP PGRI: Semarang Press. Ddiakses melalui: eprints.upgris.ac.id/311/1/buku%20semiotika.pdf pada 10 April 2018.
- Valiuddin. Mir. 1997. *Zikir & Kontemplasi dalam Tasawuf*. Diterjemahkan oleh M. S. Nasrullah. Bandung: Hidayah.
- Wayne, Mattews D. 1993. *Acceptence of Self and Others*. North Carolina Cooperative Extension Service.
- Wibaya, Sutrisna. 2013. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wood, David. 1991. *On Paul Recouer Narrative and Interpretation*. London: Roudledge.
- Zoetmulder, P. J. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Suluk Jawa*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia.
- Zaimar, Okke K. S. 1990. *Menelusuri Makna Zdiarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: ILDEP.

